

PSIKOEDUKASI PENYAKIT MENULAR SEKSUAL HIV/AIDS PADA REMAJA AWAL

Rizki Nur Pratama^{1*}

¹Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: rizki.nur.1908116@students.um.ac.id

Abstract

Early adolescence is a developmental period in which individuals experience many changes and upheavals. In the transition, adolescents have the task of accepting and understanding the role of the adult sex, and if adolescents are not educated about their age roles, it is feared that they will cause various problems. HIV/AIDS, as a dangerous sexually transmitted disease, can infect anyone, especially teenagers who are experiencing developmental turmoil. A psychoeducational approach with the theme of HIV/AIDS sexually transmitted diseases is the right step for students who are just entering their early teens at MI Thoriqul Huda. This method in psychoeducation uses a lecture, discussion, and question-and-answer approach between presenters and participants, as well as measuring results to evaluate the program's success. In general, this activity received a positive response. The evaluation results showed an increase in participants knowledge of HIV/AIDS sexually transmitted disease psychoeducation (mean 10) with a total of 16 participants. The implication of psychoeducation that it is hoped that grade 6 students at MI Thoriqul Huda will be able to become agents of change in an environment free of HIV/AIDS, suggestions for further psychoeducational activities to carry out psychoeducation of other sexually transmitted diseases considering that the types of sexually transmitted diseases are very diverse.

Keywords: Early Adolescence; Psychoeducation; Sexually Transmitted Infection

Abstrak

Masa remaja awal merupakan periode perkembangan di mana individu mengalami banyak perubahan dan gejala. Dalam transisinya, remaja memiliki tugas dalam menerima dan memahami peran seks usia dewasa, apabila remaja kurang teredukasi akan peran usianya dikhawatirkan akan menimbulkan berbagai permasalahan. HIV/AIDS sebagai salah satu penyakit menular seksual yang berbahaya dapat menyerang siapa saja, terutama remaja yang sedang mengalami gejala perkembangan. Pendekatan psikoedukasi dengan tema penyakit menular seksual HIV/AIDS menjadi langkah tepat, bagi siswa-siswi yang baru memasuki fase remaja awal di MI Thoriqul Huda. Psikoedukasi ini menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab antara pemateri dengan para peserta, serta mengukur hasil untuk mengevaluasi keberhasilan program. Secara keseluruhan, kegiatan ini mendapatkan respon positif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan partisipan dalam psikoedukasi penyakit menular seksual HIV/AIDS (*mean* 10) dengan jumlah partisipan 16 orang. Implikasi dari kegiatan ini diharapkan siswa-siswi kelas 6 di MI Thoriqul Huda mampu menjadi agen perubahan dengan lingkungan yang bebas HIV/AIDS, saran untuk kegiatan psikoedukasi selanjutnya untuk dilaksanakan psikoedukasi penyakit menular seksual lainnya mengingat jenis penyakit menular seksual sangat beragam.

Kata kunci: Remaja Awal; Psikoedukasi; Penyakit Menular Seksual

1. Pendahuluan

Perjalanan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) menuju *Accquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) dalam perkembangan virus dibutuhkan waktu sekitar 10-15 tahun (Nursalam,

2007). Sehingga ada perbedaan definisi antara HIV dengan AIDS. Menurut (Savitri & Purwaningtyastuti, 2009) HIV adalah sebuah virus yang menginfeksi manusia dengan cara menyerang sistem kekebalan tubuh, sehingga tubuh manusia tidak mampu lagi dalam memproteksi diri dari berbagai serangan penyakit lain. Sedangkan *Accuired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan kumpulan gejala yang disebabkan oleh virus HIV. AIDS adalah tahap akhir dari infeksi HIV. Perkembangan dari penyakit HIV menuju AIDS menjadi mudah terjadi jika dibiarkan tanpa adanya medikasi (Triana, 2017). Penularannya pun beragam, dapat ditularkan melalui cairan tubuh, yaitu cairan seksual dan darah, seperti darah, ASI, semen dan cairan vagina. Tetapi kontak sehari-hari seperti berpelukan, berbagi makanan, tidak dapat menularkan HIV (WHO, 2021)

Kasus penyebaran HIV/AIDS di tiap tahunnya terus bertambah dan meluas (Purwaningsih & Widayatun, 2008). Jawa Timur menempati urutan ke-2 dengan jumlah 19.249 orang penderita. Terkhusus Surabaya, jumlah penyintas pada tahun 2015 menyentuh angka 933 orang (Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2016). Data Estimasi dan proyeksi jumlah Orang Dengan HIV/AIDS (ODHIV) pada usia 15 tahun ke atas di Indonesia pada tahun 2017 adalah sebanyak 628.492 orang dengan penderita yang terinfeksi baru sebanyak 46.357 orang, dan angka kematian menyentuh 40.468 orang (Kemenkes RI, 2017). Hingga pada akhir 2020, di Indonesia jumlah ODHIV mencapai 409.857 orang (Kemenkes RI, 2020). Menurut UNAIDS (2020), penyebaran kasus HIV/AIDS ditemukan di beberapa kelompok di antaranya pekerja seks (6%); orang yang memakai narkoba suntik (12%); Homoseksual (17%); Pelanggan pekerja seksual dan partner seks dari populasi beresiko (18%); Transgender (1%); dan populasi lainnya (46%).

Remaja merupakan masa transisi, pada masa transisi anak-anak menuju dewasa ini akan terjadi perubahan besar pada remaja, dari berbagai dimensi seperti fisik, kognitif, dan psikososial. Masa remaja juga dikatakan sebagai masa penuh masalah, mencari identitas diri (Krori, 2011), ada kalanya remaja menjadi meledak-ledak, terjadi pertentangan nilai sehingga reaksi dari orang sekitarnya menjadi pengalaman belajar untuk menentukan tindakan yang akan dipilih (Hall, dalam Sarwono, 2011). Remaja awal dimulai pada usia dua belas tahun sedangkan masa remaja akhir yaitu pada usia dua puluhan (Papalia, Olds, dan Feldman 2009). Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mampu menerima dan memahami peran seksnya di usia dewasa, dan mengembangkan perilaku tanggung jawab ketika memasuki usia dewasa (Hurlock, 2002).

Pada tahun 2019 pelaporan jumlah kasus HIV positif yaitu 50.282 orang dengan kelompok usia antara 15 sampai 19 tahun sebanyak 1.452 orang dan pelaporan kasus baru AIDS sebanyak 201 orang, dan pada tahun 2020 jumlah kasus HIV positif sebanyak 41.987 dengan kelompok usia 15-19 tahun sebanyak 1.236 orang dan pelaporan kasus baru AIDS sebanyak 329 orang (Kemenkes RI, 2020). Potensi remaja mengalami HIV/AIDS sangat besar, penyebab utamanya adalah kurangnya pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS (Surya & Mardhiati, 2018).

Kondisi ini menjadikan informasi sangat penting untuk diketahui, dengan harapan terbentuknya benteng yang kuat bagi remaja awal agar tidak mudah dipengaruhi oleh berbagai informasi yang muncul hingga memicu perilaku berisiko (Ardina, 2011). Upaya tetap dilakukan agar pengetahuan tentang HIV/AIDS dapat dicerna remaja dengan baik, sehingga remaja dapat membentuk afek yang positif di lingkungannya. Berbagai program pendidikan juga telah terlaksana (Mukti, 2018). Sehingga edukasi menjadi penting diberikan dalam rangka peningkatan pengetahuan dan membentuk afek yang positif dalam menghadapi permasalahan tersebut.

MI Thoriqul Huda merupakan sekolah berlatar belakang islam yang terletak di Desa Pandanrejo, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Peneliti telah melakukan wawancara studi pendahuluan dan didapatkan hasil bahwa masih banyak siswa-siswi yang belum memahami terkait penyakit menular seksual, dikarenakan belum pernah dilaksanakan program psikoedukasi terkait penyakit menular seksual HIV/AIDS. Pendekatan psikoedukasi dengan tema pemberian informasi seputar penyakit menular seksual HIV/AIDS sangat perlu diberikan terutama untuk siswa-siswi kelas 6, hal ini dikarenakan psikoedukasi akan memuat materi yang berkaitan dengan informasi menyangkut distribusi penyebaran HIV/AIDS, cara mendeteksi HIV/AIDS, fase perkembangan remaja, dan bagaimana cara remaja awal harus mengambil sikap terkait penyakit menular seksual HIV/AIDS.

Tujuan peneliti melaksanakan kegiatan psikoedukasi ini adalah untuk meningkatkan afek positif dan terbentuknya pemahaman yang baik. Peneliti mengemas kegiatan ini dalam bentuk edukasi psikologi kepada siswa-siswi MI Thoriqul Huda tentang penyakit menular seksual HIV/AIDS persiapan remaja awal dalam menjalani kehidupan di fasenya.

2. Metode

Psikoedukasi ini menggunakan pendekatan ceramah, diskusi, dan tanya jawab antara pemateri dengan peserta. Pemilihan pendekatan ceramah, diskusi, dan tanya jawab dirasa dapat meningkatkan minat belajar serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Nikmah, 2018). Serta dilakukan evaluasi dengan cara mengukur keberhasilan program melalui *pre-test* dan *post-test* pada hari yang sama dengan tujuan untuk mempertahankan atensi siswa terhadap materi psikoedukasi yang disampaikan. Kegiatan psikoedukasi dilaksanakan di Ruang Kelas 6 MI Thoriqul Huda dan diikuti oleh 16 partisipan. Peneliti menggunakan aplikasi *power point* yang dengan bantuan proyektor. Isi dari psikoedukasi antara lain sebagai berikut.

Tabel 1. Materi Psikoedukasi

No.	Acara	Durasi	Tujuan	Dekripsi Kegiatan
1.	<i>Ice breaking</i>	10 menit	Menciptakan suasana yang kondusif	Peragaan ciri khas pada hewan dan peserta lainnya menebak hewan yang diperagakan
2.	Materi 1 Definisi HIV/AIDS	5 menit	Menjelaskan definisi HIV dan AIDS agar dipahami bersama dan mampu membedakan antara HIV dengan AIDS	Pemaparan materi Diskusi
3.	Materi 2 Distribusi penyebaran HIV	5 menit	Menyajikan data distribusi HIV di berbagai kelompok dan etiologinya agar dipahami bersama	Pemaparan materi Diskusi
4.	Materi 3 Cara mendeteksi dan mencegah HIV/AIDS	10 menit	Memberikan edukasi terhadap para remaja awal cara mendeteksi HIV/AIDS yang valid dan cara mencegahnya	Pemaparan materi Diskusi

**Prosiding Seminar Kesehatan Nasional Sexophone
(Sex Education, Health Policy, and Nutrition)**

5.	Materi 4 Perkembangan remaja dan bahaya HIV/AIDS bagi remaja	5 menit	Memerikan pemahaman terhadap remaja mengenai perkembangan mereka dari segi fisik, kognitif, dan psikologis serta bahaya paparan virus HIV/AIDS untuk usianya	Pemaparan materi Diskusi
6.	Materi 5 Pentingnya psikoedukasi penyakit menular seksual HIV/AIDS pada remaja	10 menit	Memberikan pemahaman pentingnya pelaksanaan kegiatan psikoedukasi penyakit menular seksual HIV/AIDS	Pemaparan materi Sesi tanya jawab

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Psikoedukasi Penyakit Menular Seksual HIV/AIDS di MI Thoriqul Huda dilaksanakan pada bulan November 2022, dengan partisipan sebanyak 16 orang terdiri dari siswa dan siswi kelas 6.



Gambar 1. Kegiatan Psikoedukasi

Setelah penjelasan materi terkait Penyakit Menular Seksual HIV/AIDS berakhir, dilanjutkan dengan kegiatan diskusi dan tanya jawab



Gambar 2. Diskusi & Tanya Jawab

Selama kegiatan diskusi & tanya jawab terdapat 2 pertanyaan yang diajukan oleh peserta, di antaranya; 1) Mengapa golongan remaja sangat erat kaitannya dengan penyakit menular seksual? dan 2) Bagaimana cara memilih lingkungan pertemanan yang baik?



Gambar 3. Pemberian *Pre-test* & *Post-test*

Pemberian *pre-test* dan *post-test* dilakukan pada hari yang sama, dengan pertimbangan untuk mempertahankan atensi partisipan terhadap materi psikoedukasi yang telah diberikan. Pertanyaan yang paling banyak kesalahannya dijawab adalah “*Agar antibodi HIV terdeteksi dalam darah kita, setidaknya memerlukan waktu?*”. Berdasarkan hasil pengukuran mengenai keterpahaman partisipan terhadap materi yang disampaikan didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Skor *Pre-test* & *Post-test*

Tes	N	Total Skor	Rata-rata (<i>mean</i>)
<i>Pre-test</i>	16	92	6
<i>Post-test</i>	16	155	10

Lebih lanjut, dari hasil Tabel 1 didapatkan gambaran bahwa dari 16 peserta yang melakukan kedua tes tersebut, rata-rata nilai *pre-test* adalah sebesar 6 sedangkan pada *post-test* naik menjadi 10. Dari total keseluruhan didapatkan skor 92 pada *pre-test* dan 155 pada *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa para partisipan psikoedukasi dapat mencerna atau memahami rangkaian materi yang telah diberikan.

Tidak bisa dipungkiri, terdapat pula kendala selama kegiatan psikoedukasi yang dilaksanakan di MI Thoriqul Huda di antaranya:

Letak Ruang Kelas 6 letaknya dicampur bersama Ruang Guru dan Ruang Kepala Sekolah, sehingga suara dari luar dengan mudah ke dalam Ruang Kelas 6, di tambah lagi Ruang Kelas 6 tidak memiliki pintu, sehingga hal ini menyebabkan kebisingan,

Waktu yang disediakan oleh pihak sekolah tidak banyak dikarenakan pada hari Sabtu, seluruh siswa mempunyai kegiatan ekstrakurikuler.

Siswa-siswi MI Thoriqul Huda sebenarnya sangat antusias dengan kegiatan psikoedukasi penyakit menular seksual HIV/AIDS ini, mereka merasa sangat terbantu karena bertambahnya wawasan tentang penyakit menular seksual serta gejala yang mereka alami di fase remaja awal nantinya dapat teratasi dengan baik. Selama pemaparan materi, beberapa siswa terlihat tersenyum dan semangat, untuk menciptakan generasi muda bebas HIV/AIDS.

4. Simpulan

Kesimpulan dari kegiatan psikoedukasi ini, memberikan manfaat kepada siswa-siswi MI Thoriqul Huda yang baru memasuki fase remaja awal, agar mampu memaknai masa remajanya dengan afek positif, serta menjadikan remaja awal agen perubahan dengan lingkungan bebas HIV/AIDS. Kegiatan ini perlu dilaksanakan secara berkelanjutan di masa depan, mengingat penyakit menular seksual banyak macamnya

Daftar Rujukan

- Dinas Kesehatan Kota Surabaya (2016). Laporan Penderita HIV/AIDS Kota Surabaya (Catatan Tahunan Tentang Penderita HIV Yang Dilaporkan 2016). Surabaya
- Hurlock, E.B, (2002). Adolescence Development (Edisi 4). Japan. Macgrow-Hill.Inc
- Kemendes RI. (2020). Laporan Perkembangan HIV/AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan III Tahun 2020, retrieved from https://siha.kemdes.go.id/portal/files_upload/Laporan_Perkembangan_HIV_AIDS_dan_PIMS_Triwulan_III_Tahun_2020.pdf
- Kemendes RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019, Jakarta: Kemendes RI, retrieved from <https://www.kemdes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2019.pdf>
- Kemendes RI. (2017). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017, retrieved from <https://www.kemdes.go.id/Resources/Download/Pusdatin/Profil-KesehatanIndonesia/Profil-Kesehatan>.
- Mukti, G.A. (2018). Pengaruh Peer Education Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang HIV/AIDS di SMAN 1 Kretek Bantul. Jurnal Poltekkes Kemendes Yogyakarta, 111.
- Nikmah, M. (2018). Penggunaan Metode Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab Dalam Meningkatkan Minat Belajar Akidah Akhlak Mts Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung (Skripsi) retrieved from <http://repo.uinsatu.ac.id/8502/>.
- Nursalam. (2007). Asuhan Keperawatan pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS. Jakarta: Salemba Medika.
- Papalia, D., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). Human Development. 10th ed. Jakarta. Salemba Humanika.
- Purwaningsih, S.S., & Widyatun. (2008). Perkembangan HIV dan AIDS di Indonesia: Tinjauan Sosio Demografis. Jurnal Kependudukan Indonesia, 3 (2), 75-95.
- Savitri, A.D., & Purwaningtyastuti. (2019). Resiliensi pada Remaja yang Terinfeksi HIV/AIDS. Philanthropy: Journal of Psychology, 3 (2), 137-151.
- Suraya, I., & Mardhiati, R., (2018). Edukasi HIV/AIDS pada Remaja Siswa SMK. Buletin Udayana Mengabdi, 17 (3).
- Triana, A.S. (2017). *Subjective Well-being* pada Orang Dewasa dengan HIV/AIDS (Skripsi), retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/51318/>.
- UNAIDS. (2020). UNAIDS Data 2020, retrieved from https://www.unaids.org/sites/default/files/media_asset/2020_aids-data_book_en.pdf
- WHO. (2021). Global Progress Report on HIV, Viral Hepatitis and Sexually transmitted infections, retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>